

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gaya sinema Impresionisme merupakan gaya yang lahir di Perancis pada era kelahiran sinema. Gaya ini sering dianggap sebagai gerakan sinema *avant-garde* pertama (Bordwell, 1980: 3). Gaya ini punya tendensi untuk menggunakan teknik-teknik sinematik yang subjektif (Bordwell, 1980: 4), sehingga film bertumpu pada pengalaman subjektif subjek atau tokoh yang diceritakan.

Sinema Impresionisme dapat menyajikan esensi sinema dalam alat visual untuk mengekspresikan emosi dan keadaan mental filmmaker atau karakter dalam film (Bordwell, 1980: 1). Kekuatan medium untuk membentuk menyajikan emosi dalam rangkuman cerita yang subjektif menjadi latar belakang penelitian ini. Di dalam penelitian ini, emosi yang timbul akibat rasa keterpenjaraan akibat polarisasi pilihan politik keluarga akan ditangkap.

Penelitian ini akan membawa gaya sinema impresionisme untuk mengelola cerita keterpenjaraan seseorang akibat benturan polarisasi politik. Polarisasi pilihan politik pernah terjadi pada Pemilu 2019 membuat “jurang pemisah” antar masyarakat (Aryojati, 2020: 60). Polarisasi politik kerap dimanfaatkan oleh politisi untuk meraup suara dan mendapatkan kekuasaan. Namun dalam prosesnya, hal ini sering mengorbankan persaudaraan antar masyarakat sebangsa. Indonesia yang dipenuhi oleh beragam suku, ras, agama, dan adat istiadat (SARA) menjadi bangsa yang rawan untuk dipecah belah oleh kepentingan ini.

Jika ditarik ke belakang, polarisasi politik tidak hanya dimanfaatkan oleh politisi modern. Konsep mobilisasi massa atas identitas mereka yang berbeda pun sudah dilakukan sejak era pra dan awal kemerdekaan. Geertz membagi 3 kelompok politik masyarakat nusantara menjadi santri, abangan, dan priayi

(Geertz, 1960:5). Dalam masa pemilu pertama 1955, Politik Indonesia didominasi oleh 3 jenis aliran politik yaitu agama (NU, Masyumi), nasionalis (PNI), dan progresif (PKI, Murba).

Polarisasi politik terjadi sepanjang jaman. Hal ini membentuk kehidupan masyarakat yang terkotak-kotak oleh identitas tertentu. Politisi yang menjadi pemimpin pergerakan menggunakan polarisasi ini untuk memperpanjang kekuasaan. Hal ini menjadi problematika ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa anggota masyarakat dapat dibenturkan oleh politisi dan nilai politik mereka masing-masing. Konflik keluarga antar generasi yang melibatkan pandangan politik yang berbeda dapat menyebabkan ketegangan dan kekakuan dalam keluarga. Konflik tersebut dapat mempengaruhi kebebasan berekspresi dan kebebasan berpendapat individu dalam keluarga, terutama jika keluarga memiliki pandangan yang konservatif dan otoriter (Pressman & Wildavsky, 1984: 102).

Benturan polarisasi politik antar generasi juga berimbas pada nilai-nilai personal yang terbentur. Dalam kesenian misalkan, banyak pandangan konservatif keluarga yang memberikan stereotip bahwa menari hanya untuk perempuan. Sehingga, anak laki-laki yang ingin menari mendapatkan larangan dari keluarga yang konservatif. Seorang anak lahir dengan peranan seksual namun bukan peranan gender. Peranan gender (sebagai feminim atau maskulin) akan disosialisasikan oleh keluarga dan kerabat, serta ekspektasi sosial selama masa pertumbuhannya. Seiring bertambah dewasa, seorang anak akan menangkap sosialisasi peranan gender dari lingkungan dan mencocokkannya dengan peranan seksual, dan mereka sendiri yang akan memutuskan untuk mengadopsi atau melawan peranan gender tersebut (Matsumo & Juang, 2013: 166). Peranan gender yang tradisional biasanya dijunjung oleh keluarga-keluarga konservatif. Seorang anak yang berada dalam keluarga

konservatif memutuskan untuk menolak peranan gender yang diekspektasikan oleh keluarga, akan terjadi benturan nilai personal.

Penelitian pembuatan film ini juga merangkap narasi sejarah alternatif melalui medium film. Film mempunyai kekuatan untuk mengkongkritkan hal yang sebelumnya abstrak. Film juga dapat menembus ruang dan waktu sehingga ini membuat lebih variatif dan menarik perhatian. Hal ini membuat film menjadi media yang baik dalam menceritakan ulang sejarah (Husmiati, 2010: 63).

B. Ide Penciptaan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali emosi karakter ketika dihadapkan dalam situasi keterpenjaraan politik. Geger Perikoloso bercerita mengenai Koesno, seorang anak yang hidup dalam gejolak politik 1965 di Indonesia. Ia merupakan seorang anak calon Kepala Desa yang berafiliasi dengan politik kanan. Keinginannya untuk menari membawanya pada pertemuan dengan kelompok seni lokal – yang berafiliasi dengan politik kiri – di desanya. Film Geger Perikoloso akan menempatkan penonton dalam posisi tokoh utama. Penonton akan diarahkan untuk melihat impresi tokoh utama pada dunia sekelilingnya. Dunia yang penuh dengan kejahatan kemanusiaan. Dunia yang tidak berpihak pada tokoh utama, seorang remaja laki-laki desa yang merasa terpenjara pada latar belakang politik keluarganya.

Penggunaan latar sejarah digunakan untuk membuat dunia cerita realistis, era dimana polarisasi politik digunakan secara gamblang untuk masuk ke sela-sela kehidupan masyarakat dan mengaturnya. Politik dalam negeri masa sekarang juga serupa. Namun karena kondusifnya negara, hal tersebut dapat dikonstruksi secara subtil. Ketidakstabilan negara pada masa '65 membuat pengaruh negara terlihat dengan jelas, dan dieksekusi secara vulgar. Lewat keberpihakan politik seluruh karakter, dampak polarisasi ini ditangkap. Lewat visualisasi tentara,

otoritarianisme negara diimajikan. Pemilihan latar ini berguna untuk menggugah realitas melalui penggambaran refleksi masa lalu.

Sudut pandang tokoh utama akan ditangkap menggunakan gaya sinema impresionisme. Gaya ini menitikberatkan pada pengalaman dan perasaan tokoh utama. Perasaan tokoh ini dibentuk melalui alat sinematik seperti sinematografi, *mise-en-scene*, dan *editing* dengan berfokus pada emosi dan pikiran tokoh. Gaya ini membentuk realitas dan kontinuitas yang ada di dalam kepala tokoh, berbeda dari dunianya.

Gaya ini dinilai akan kuat dalam merepresentasikan konflik internal, dan respon tokoh utama dalam merespon kondisi eksternal (sosial politik pada masa itu). Hal ini akan menghasilkan penceritaan yang empatik pada tokoh utama. Penonton akan ikut merasakan hal yang dirasakan tokoh utama, karena diarahkan untuk melihat dunia sama seperti sang tokoh.

Teknik-teknik sinematik gaya sinema impresionisme akan diterapkan. Penggunaan sinematografi dan pemilihan *shot* akan bertumpu pada emosi karakter utama. Editing akan digunakan untuk memvisualisasikan impresi karakter utama terhadap emosi yang sedang dirasakan. Penataan suara pada film akan melebih-lebihkan suara yang menggugah emosi karakter utama, dan mengeliminasi suara yang tidak relevan bagi karakter.

Penyajian subjektivitas karakter utama ini menjadi esensial dalam film karena cerita korban sejarah tersebutlah yang berusaha disuarakan. Medium film punya kekuatan dalam menyajikan cerita personal dan intim. Fakta sejarah tanpa narasi hanya akan menjadi sebuah data. Narasi-narasi yang diciptakan lewat film ini berpotensi menghadirkan pengalaman humanis sebagai korban sejarah, yang lebih berharga dari sekedar angka statistik di atas kertas.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan karya film Geger Perikoloso adalah sebagai berikut:

- a. Menerapkan ciri-ciri gaya sinema impresionisme ke dalam penyutradaraan film fiksi.
- b. Menciptakan karya film fiksi pendek yang merepresentasikan emosi subjektif seorang tokoh utama.

Manfaat yang ingin dicapai dari terciptanya karya film Geger Perikoloso adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai penerus dan melestarikan penelitian dampak gaya sinema impresionisme pada penggambaran emosi tokoh.
- b. Menambah karya pustaka film baik secara akademis, umum, seni, maupun pribadi.
- c. Dapat menjadi media ekspresi yang kreatif, lewat film.

D. Tinjauan Karya

Karya dari sineas terdahulu menjadi penting untuk ditinjau. Hal ini dapat mendukung penelitian dan penciptaan karya. Tinjauan karya dapat membantu mengarahkan proses perwujudan karya dengan mengambil elemen naratif, sinematik, dan estetika sebagai pedoman. Berikut beberapa karya film yang membantu proses perwujudan film Geger Perikoloso.

1. A Hidden Life

Sutradara	: Terrence Malick
Penulis Naskah	: Terrence Malick
Pemain	: August Diehl, Valerie Pachner, Matthias Schoenaerts
Durasi	: 174 Menit

Negara : Amerika Serikat, Jerman
Bahasa : Inggris, Jerman



Gambar 1.1 - Still photo film *A Hidden Life* (2019)
sumber: IMDb

Berlatar perang dunia kedua di Austria, *A Hidden Life* bercerita tentang petani miskin Franz Jagerstatter. Franz hidup di sebuah desa di pegunungan, mengerjakan tanahnya ketika perang dunia kedua meletus. Ia hidup bersama istrinya, Franziska, dengan tiga orang anak perempuan. Suatu saat, Franz dipanggil untuk pelatihan militer di Jerman dan jauh dari keluarganya selama berbulan-bulan. Ketika Jerman mendominasi perang dan tampak perang akan segera berakhir, Franz dikirim pulang. Perang kembali memanas, seluruh pria berbadan sehat diwajibkan mengabdikan diri dan berperang di bawah nama Nazi dan Hitler. Franz menolak panggilan negara tersebut, bergulat dengan hati nuraninya. Franz merasa ia berperang untuk orang yang salah. Tekanan terus ia dapatkan dari tetangga, wali kota, hingga uskup setempat. Franz dikucilkan dan dilabeli pengkhianat negara. Tekanan tersebut berujung pada penangkapan Franz oleh pemerintah Jerman. Ia dipenjara di Berlin menunggu sidangnya berbulan-bulan, sedangkan Franziska dan ketiga anaknya menerima perundungan di rumah. Franz

akhirnya dihukum mati. Hingga akhir hidupnya di tahun 1943, ia tetap mempertahankan keyakinannya .

Terrence Malick merupakan sutradara yang kerap dinilai memiliki autership atas gaya film yang menekan pada impresi karakter utama. Matthew Sellers Johnson dalam tesis nya mempararelkan estetika film Terrence Malick dengan gerakan Sinema Impresionisme Perancis.

..in Malick's filmmaking, we find an associative quality of imagery that correlates to character feeling and kindred impressionistic strategies which position his aesthetics closer to that of the concepts and theories involved in French Impressionism. (Johnson, 2021: 18)

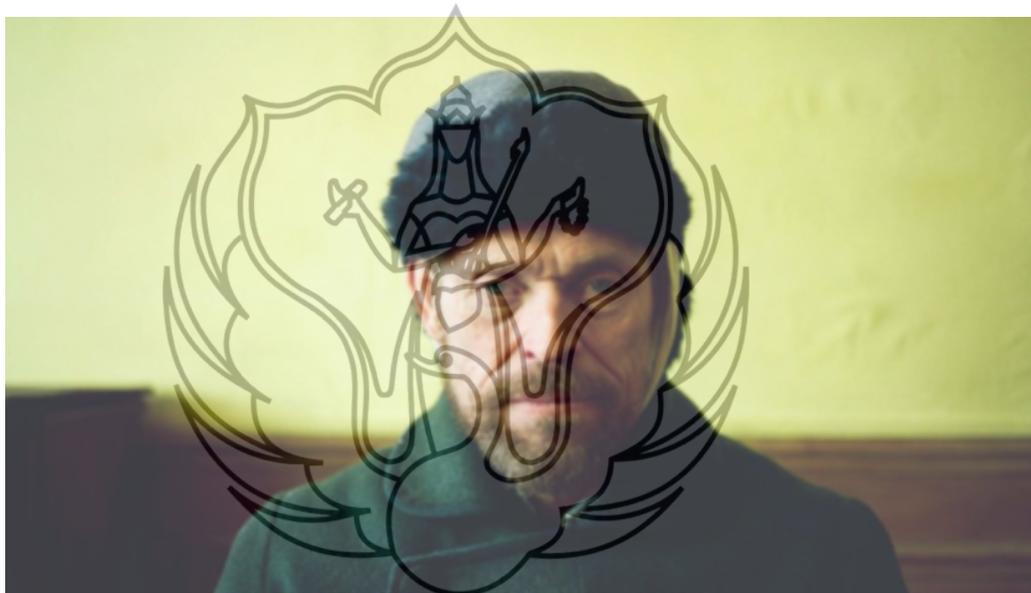
..dalam pembuatan film Malick, kita menemukan asosiasi imaji yang berkorelasi dengan perasaan karakter dan strategi impresionistik sejenis yang memposisikan estetikanya mirip dengan konsep dan teori di Impresionisme Prancis (Johnson, 2021: 18)

A Hidden Life menguak rasa takut dan dilema seorang suami, ayah, dan rakyat biasa yang berkelit dengan negara. Ketakutan Franz ditangkap dengan *close up* yang dikombinasikan dengan lensa *wide*. Ketidaknyamanan hal ini diikuti dengan permainan peran yang subtil dan membumi.

Film ini menggunakan beberapa teknik *editing* yang jarang digunakan dalam film lainnya. Malick menggunakan *jump cut* dalam beberapa sekuen. Teknik ini digunakan untuk menekankan impresi yang ditangkap oleh karakter utama melihat dunianya. Franz melihat momen bersama keluarganya secara terpotong-potong, hanya menunjukkan bagian paling memorable dalam setiap pertemuan. Franz juga melihat hal yang sama di dalam penjara bersama para tahanan lain. Momen solidaritas mereka pula ditangkap menggunakan *jump cut*. Teknik *editing* lainnya adalah *non linier editing*. *Non linear* ini digunakan sebagai representasi pecahan impresi Franz pada momen yang ia lalui. Pertemuan dengan keluarganya diselipkan beberapa kali dalam scene penjara, memberikan gambaran bahwa hal tersebut yang sedang diingat Franz.

2. *At Eternity's Gate*

Sutradara	: Julian Schnabel
Penulis Naskah	: Jean-Claude Carrière, Julian Schnabel
Pemain	: Willem Dafoe, Mads Mikkelsen, Oscar Isaac
Durasi	: 110 Menit
Negara	: Prancis, Inggris, Amerika Serikat
Bahasa	: Inggris, Prancis



Gambar 1.2 - *Still photo At Eternity's Gate (2018)*
sumber: IMDb

At Eternity's Gate merupakan film drama biografi pelukis neo impresionisme, Vincent van Gogh. Film ini menceritakan hari-hari terakhir van Gogh dalam kehidupannya yang dipenuhi oleh kesendirian, kesepian, ketakutan, dan kehancuran kesehatan mental.

Impresi van Gogh terhadap dunia sekitarnya ditangkap menggunakan beberapa alat sinematik. Persepsi karakter utama ditangkap menggunakan pergerakan kamera yang tidak termotivasi. Kamera bergerak tanpa mengikuti

karakter, juga bergerak bersama karakter lewat jalur *staging* yang berbeda, sehingga karakter seringkali tidak terlihat dalam frame. Gaya ini memperkuat eksplorasi emosi van Gogh dalam impresinya terhadap setting yang ada. Pergerakan kamera juga menggunakan teknik *handheld*. Gerakan natural kamera ini bertambah kencang kala van Gogh merasa tertekan, tidak nyaman, atau ketakutan. Teknik kamera lain yang juga digunakan adalah *shot* subjektif, dimana kamera melihat melalui mata karakter (Mascelli, 1998: 14). Frame yang ditunjukkan merupakan hal-hal yang dilihat van Gogh. *Shot* subjektif ini dikombinasikan dengan lensa *wide* sehingga menghasilkan gambar yang terdistorsi. Lewat teknik ini, realita seakan dibelokkan sesuai impresi karakter utama, bukan hanya yang dilihat tapi juga diingat dan dirasa. Hal ini kongruen dengan semangat aliran lukisan

Editing juga digunakan sebagai pembentuk impresi van Gogh. Impresi dibentuk dengan struktur *editing* non linier. Beberapa scene diselipkan adegan akhir film. Selain itu, selipan adegan juga dapat berupa *scene* non kontekstual pada scene sebelum dan setelahnya. Sebagai contoh, *shot* pembuka film menunjukkan pertemuan van Gogh dengan seorang perempuan, dimana adegan yang sama akan diulang pada akhir film. Contoh lainnya adalah *shot* van Gogh yang berjalan di ladang bunga matahari yang mati. Shot tersebut tidak kongruen dengan *scene* sebelumnya dimana van Gogh sedang melukis dalam kabinnya, juga tidak kongruen dengan scene selanjutnya dimana van Gogh berada di sebuah hutan rindang. Bentuk editing ini secara besar dapat diinterpretasikan sebagai ingatan van Gogh yang terpecah-pecah dan saling menyilang.

3. J' Accuse

Sutradara	: Abel Gance
Penulis Naskah	: Abel Gance
Pemain	: Romuald Joubé, Séverin-Mars

Durasi : 166 Menit
Negara : Amerika Serikat, Jerman
Bahasa : Inggris, Jerman



Gambar 1.3 - Still photo film *J'Accuse* (1919)
sumber: IMDb

J'Accuse merupakan sebuah film yang diproduksi dalam gerakan sinema impresionisme Perancis, gerakan yang menjadi titik kelahiran bentuk sinema impresionisme. Film ini diberi label sebagai film anti-perang, sebagai bentuk respon sineas masa itu atas dampak perang dunia pertama. Film memparalelkan hubungan keindahan cinta dan tragedi perang.

Film bercerita mengenai Jean Diaz, seorang bujang yang mencintai istri dari Francois Laurin, Edith Laurin. Kedua pria ini dipertemukan dalam perang dunia pertama dan saling membuka diri atas perasaan mereka terhadap Edith. Keterbukaan tersebut membuat kedua orang ini menjadi cukup dekat. Naas, Francois mati dalam medan perang sedangkan Diaz dipulangkan ke kampung halamannya. Dalam kehidupannya sebagai veteran Diaz banyak menghabiskan

waktu untuk menciptakan sebuah alat yang dia janjikan kepada teman-temannya yang telah meninggal untuk mengakhiri peperangan, namun pemerintah pada saat itu mengambil alih mesin ciptaan Diaz kemudian digunakan sebagai senjata untuk melawan tentara Jerman.

Dampak perang pada seorang individu disajikan dalam film ini. *J'Accuse* menjadi film propaganda anti-perang dengan menunjukkan sisi buruk dan traumatik sebagai dampak dari peperangan. Gance menunjukkan secara visual tentara yang pulang perang, kehidupan parit yang menyedihkan, dan bagaimana politisi secara sepihak bisa mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Lewat impresi Diaz, penonton diajak untuk berkontemplasi dalam diskursus politik dan kemanusiaan.

4. Topeng Kekasih



Sutradara	: Hanung Bramantyo
Penulis Naskah	: Hanung Bramantyo
Pemain	: Aib S. Huda, Retno Maruti, Sentot Budihargo
Durasi	: 20 menit
Negara	: Indonesia
Bahasa	: Indonesia



Gambar 1.4 - Still photo film *Topeng Kekasih*
sumber: Arsip Kotaharu Heritage Festival

Topeng Kekasih merupakan sebuah film mahasiswa karya Hanung Bramantyo. Film ini bercerita tentang Daku, seorang anak laki-laki yang menjadi korban maskulinitas beracun dari ayahnya. Daku memiliki koneksi dengan ibunya, namun sang bapak kerap memisahkan keduanya dengan alasan Daku harus menjadi seorang yang jantan dan. Film ini membawa memori masa lalu Daku yang dikontekstualkan pada kehidupannya ketika dewasa.

Topeng Kekasih membahas konteks maskulinitas dan akibat dari maskulinitas beracun tersebut. Sosok bapak dalam film ini merupakan seorang yang memaksakan nilai-nilai maskulin pada anak laki-lakinya. Kedekatan Daku dan ibunya pun harus dirahasiakan dari bapak, padahal untuk bertumbuh seorang anak memerlukan kasih sayang dan kelembutan seorang ibu. Konteks maskulinitas tersebut menjadi referensi dalam pembuatan cerita Geger Perikoloso.

Film Topeng Kekasih juga menggunakan aspek *editing flashback* dan *flash forward* dalam penceritaannya. Adegan masa lalu Daku ketika melihat ibunya